

KEARIFAN LOKAL *KEMALIK* SUKU SASAK UNTUK MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DUSUN SADE

Mansur S

Universitas Nusa Nipa, Maumere, mansursaputra00@gmail.com

<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.Vol9.Iss2.351>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal *kemalik* di masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Data deskriptif berasal dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Hasil penelitian Kearifan Lokal *kemalik* merupakan larangan memasuki hutan adat gunung *Kiyangan* secara sembarangan, yang bila dilanggar akan mendapat musibah atau gangguan dikemudian hari. Apabila hutan dirusak serta kayunya ditebang, maka perusak tersebut diwajibkan membayar denda adat yang harus dipenuhi seperti satu ekor kerbau, beras satu *kwintal* (100 kg) , uang bolong (kepeng susuk) 244 biji, gula merah, beras satu rompong (baskom). Sanksi yang lebih berat, jika sanksi di atas tidak dipatuhi bagi si pelanggar maka, tidak diberikan penghulu (pengurus adat), kyai adat dalam pelaksanaan syukuran atau selamatan, misalnya pada acara selamatan rumah dan lain-lain, serta dikucilkan atau diasingkan dan tidak diakui sebagai masyarakat adat.

Kata Kunci : Dusun Sade, Kearifan Lokal, *Kemalik*

ABSTRACT

This research aimed to describe *Kemalik* local tradition in Sasak clan of Sade cluster of Rembita village, Pujut subdistrict of middle Lombok regency of west Nusa Tenggara province in maintaining long lasting of living space. Method of this research is qualitative. The descriptive data collected from the result of observation and interview to the informant of Sasak Clan of Sade cluster of Rembita village. The result of the research of *Kemalik* local tradition was the prohibition of entering tradition forest of *Kiyangan* mounth without asking permission; and if the societies broke the permission, they would get the risk latter on. If the forest was broke and the trees were cut down, thus, the breaker had to pay the traditional fine such as a buffalo, 100 kilograms of rice, pierced coin as much as 244 stone, brown sugar, a bucket of rice. The hardest punishment was whether the punishment above disobeyed, so, the breaker would not be given custom prince and customary kyai for some thanksgiving ceremonies such as housewarming event, ceremonial feast; moreover, they would be expelled and not acknowledged as traditional society.

Keyword(s): Sade cluster, local tradition, *Kemalik*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Masing-masing daerah memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Budaya tersebut menghasilkan sikap dan tingkah laku yang tercermin di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan budaya dari suatu daerah banyak berkaitan dengan adanya keberagaman suku dari daerah.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU RI

No. 32 Tahun 2009). Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena adanya era global. Dampak masalah lingkungan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk bumi dengan adanya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajaran.

Masalah lingkungan hidup berkaitan erat dengan kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui bahwa adanya kearifan lokal justru lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebelum gerakan-gerakan peduli lingkungan bermunculan. Wibowo *et al.* (2012) mengungkapkan adanya mitos, ritual, dan *pitutur luhur* yang erat kaitannya dengan alam mampu mengatur masyarakat sedemikian rupa dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal banyak dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia, diantaranya masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade. Sade merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

Kearifan lokal yang terdapat di Dusun Sade untuk menjaga kelestarian lingkungan yaitu "*Kemalik*" Larangan memasuki hutan secara sembarangan, yang bila dilanggar akan mendapat musibah atau gangguan di kemudian hari. Apabila hutan dirusak serta kayunya ditebang, maka perusak tersebut diwajibkan membayar denda adat yang harus dipenuhi. Sehingga lingkungan di kawasan Suku Sasak Dusun Sade masih terlihat lestari. Nur (2012) dalam penelitiannya menjelaskan, kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup komunitas Samin Sedulur Sikep Sukolilo Pati mempunyai bentuk dan peran penting dalam tindakan pencegahan kerusakan lingkungan di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara baik di kawasan hutan, sumber mata air, dan pengelolaan tanah dalam bercocok tanam.

Kehidupan keseharian masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade masih sangat kental dengan tradisi masyarakat Suku Sasak tempo dulu. Masyarakat Dusun Sade lebih memilih mengabaikan modernisasi dunia luar dan meneruskan tradisi lama mereka sebagai upaya pelestarian adat (Siandra, 2011). Beberapa keluarga di dusun ini tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia melainkan menggunakan bahasa Sasak.

Mata pencaharian utama penduduk Suku Sasak di Dusun Sade adalah bertani. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi dan kacang kedelai dengan bantuan ternak kerbau biasa disebut *Ngaro* dan sapi disebut *Nenggale* yang digunakan untuk menggarap atau mengolah tanah. Tanaman hanya dipanen setahun sekali karena hanya tergantung pada curah hujan.

Pembangunan rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade memanfaatkan hasil dari sumber daya alam yang dapat ditemukan dengan mudah di areal dusun setempat. Atap bangunan menggunakan bahan alang-alang yang dapat mereduksi panas sinar matahari pada siang hari dan dapat memberikan kehangatan pada malam hari. Penggunaan anyaman bambu sebagai dinding bangunan memberikan keuntungan terhadap masalah sirkulasi udara. Celah-celah pada anyaman bambu dapat dilalui udara dengan baik, sehingga pergantian udara dalam ruangan dapat berjalan secara maksimal. Lantai terbuat dari tanah liat yang dicampuri kotoran kerbau, abu jerami, dan kapur. Penggunaan kapur untuk menghilangkan bau tidak sedap pada kotoran kerbau. Campuran tanah liat, kotoran kerbau dan kapur menjadikan lantai tanah mengeras, sekeras semen. Cara membuat lantai seperti itu sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Pola kehidupan masyarakat belum banyak berubah karena lambatnya pengaruh dari luar yang masuk. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi, informasi, dan teknologi serta kondisi alamnya yang kurang mendukung. Salah satu pola kehidupan yang masih dipertahankan adalah upacara adat. Pada upacara adat dibutuhkan sesaji. Zulfikri dan Sukawi (2010) menjelaskan salah satu bentuk sesaji di Dusun Adat Sade dalam upacara adat yaitu penyembelihan hewan kurban untuk memohon restu leluhurnya. Sesaji pada upacara adat, seperti pada upacara menikah (*merariq*) sesaji menggunakan hasil panen, buah-buahan didapatkan dari sumber daya alam.

Keyakinan masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade di masa lalu merupakan penganut kuat Islam *Wetu Telu* (tiga waktu) namun sebagai dampak dari program pemerintah dalam hal ini Departemen Agama masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade dikembalikan pada pelaksanaan syariat Islam *Wetu Lima* (lima waktu). Komunitas *wetu telu* (tiga waktu) tersebar di beberapa wilayah di Pulau Lombok secara tidak merata. Di wilayah Lombok Barat tersebar di Kecamatan Narmada, Pagutan dan Ampenan. Wilayah utara terdapat di Kecamatan Tanjung, Pemenang dan Bayan. di Lombok Tengah, tersebar di Desa Rembitan, Pujut, dan Pengadang. Sedangkan di Lombok Timur, terdapat di daerah Sapit, Pengadangan, Sembalun dan Obel-obel (Fadly, 2008).

Kearifan lokal yang terdapat di Suku Sasak Dusun Sade mengandung nilai-nilai yang baik yang berisi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kebangsaan sehingga nilai tersebut harus dilestarikan melalui pembelajaran dalam pendidikan lingkungan informal. Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal merupakan proses internalisasi nilai yang berjalan tanpa desain dan berjalan secara spontan (Wardhani, 2013). Hasil dari pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan

informal ini pun ternyata dapat memperbaiki karakter atau perilaku manusia sehingga dapat dijadikan penguat karakter bangsa.

Asmani (2012) menyatakan bahwa, salah satu cara untuk menjadi negara maju adalah pemanfaatan sumber daya, kekayaan alam dan budaya sendiri, sehingga mencapai kemandirian dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, sekarang pemerintah merencanakan pendidikan lingkungan lokal untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Afandi (2013) mengungkapkan bahwa, pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha melestarikan lingkungan dengan mengajarkan di sekolah secara formal.

Pendidikan lingkungan hidup diharapkan menumbuhkan sikap sadar manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Sekolah dasar merupakan sarana pendidikan dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup yang sangat tepat, dengan mengajarkan kesadaran lingkungan sedini mungkin kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena dengan metode kualitatif peneliti akan masuk objek penelitian, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Digunakan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan kebenaran data digunakan teknik pengumpulan data. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data bersifat deskriptif. Data deskriptif berasal dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

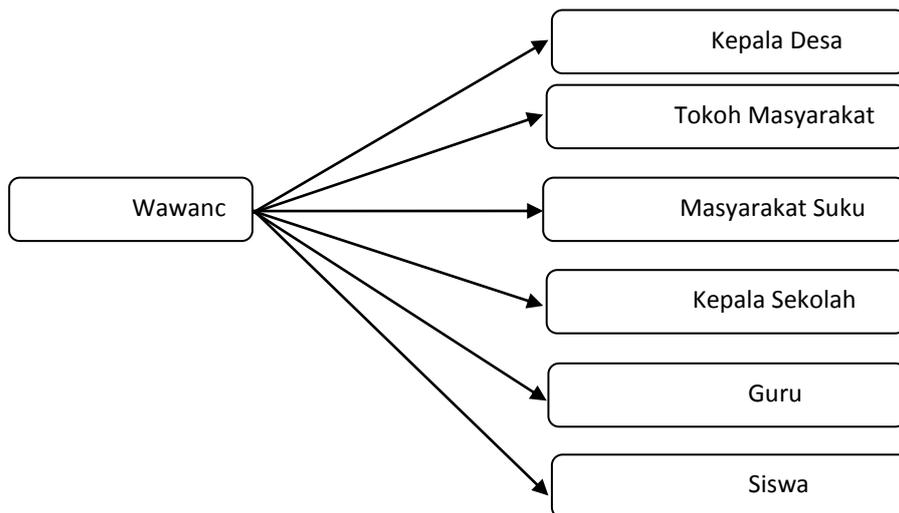
Ketekunan/keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis dan konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012). Ada empat macam triangulasi dalam penelitian, yaitu (1)

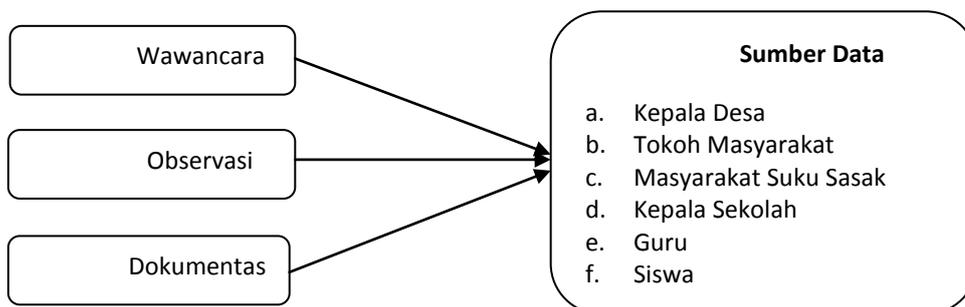
triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif; (2) triangulasi dengan metode; (3) triangulasi dengan memanfaatkan pengamatan lain untuk keperluan pengecekan; dan (4) triangulasi dengan teori.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono, 2013). Proses triangulasi sumber disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses triangulasi sumber

. Pengecekan derajat kepercayaan penelusuran hasil penelitian dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, juga membandingkan dan mengecek tiga teknik atau pengumpulan data, dari wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Setelah itu memeriksa keabsahan data yang didapat. Proses triangulasi metode disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses triangulasi metode

Pada saat wawancara terstruktur akan diambil enam sumber yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Suku Sasak, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa sepuluh orang. Begitu juga dengan metode observasi partisipan dan dokumentasi. Pengolahan data

tersebut menggunakan triangulasi dengan media tabel triangulasi data. Adapun tabel penyajian triangulasi data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel triangulasi data

Sumber Data		Informasi
Wawancara	Kepala Desa	
	Tokoh Masyarakat	
	Masyarakat Suku Sasak	
	Kepala Sekolah/guru	
	Siswa	
	Observasi	
	Dokumentasi	
	Interpretasi data	

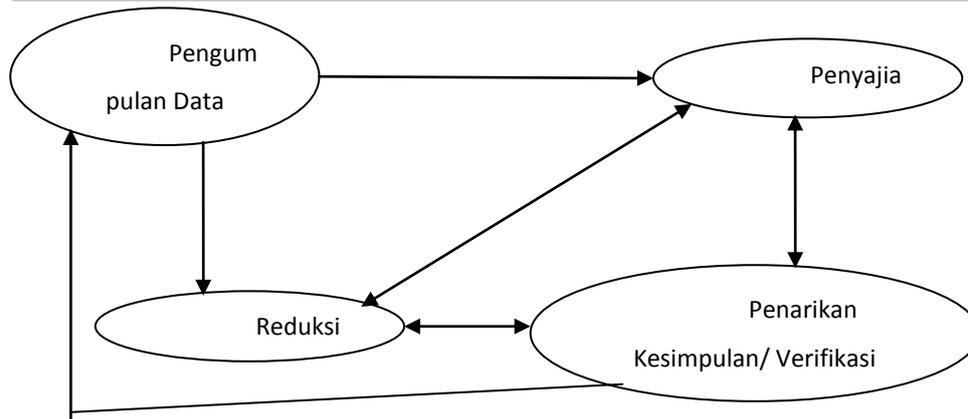
Setelah data tersebut dimasukkan kedalam tabel triangulasi, kemudian dianalisis dengan interpretasi/penafsiran data.

4. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang ditemukan oleh Moleong (2009) sebagai berikut.

Teknik analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan. Tujuan analisis ini untuk menemukan suatu makna yang pada akhirnya dapat diangkat menjadi teori. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data atau dapat juga menguji suatu teori yang sedang berlaku (Moleong, 2009).

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009). Komponen analisis yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 3



Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sade merupakan salah satu kolektivitas komunitas dari beberapa Suku Sasak yang berada di wilayah Desa Rembitan seperti, Telok Bulan, Lentak, Selak, Penyalu, Peluk, Rebuk, dan Rumba. Semua keluarga besar komunitas tersebut secara historis kultural adalah bagian integral dari Dusun Sade. Keberadaan ini dapat dilihat dari adat dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing komunitas yang sama seperti yang ada di Dusun Sade, dan secara emosional sama-sama mengaku sebagai keturunan *Trah* dari leluhur yaitu keturunan *betare batu dinding dan batare kiyangan*. Pembuktian dari hal tersebut adalah membuktikan bahwa komunitas-komunitas itu keturunan *betare batu dinding kiyangan*, maka mereka selalu menghormatinya dan menjaga kedua makam tersebut dulu disebut *pedewe*. Tradisi ritual penghormatan terhadap leluhur, disebut ritual *Ngayu-ayu* (Selake, 2011).

Masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade mempunyai makam leluhur yaitu makam *Sunting*, makam ini bercirikan makam pra aksara (zaman pra sejarah) yang menghadap Barat-Timur. Makam ini biasanya diziarahi pada hari Sabtu, ketika keturunannya mempunyai hajat. Mengacu pada ciri dan tipe makam leluhur. *Mayong-Tate* masyarakat Sade, menjelaskan bahwa komunitas Suku Sasak di Dusun Sade adalah salah satu kelompok Suku Sasak di Lombok bagian selatan sejak zaman pra aksara atau pra sejarah yaitu pada masa bertani dan bercocok tanam pada masa *undahagi perundapian*. Leluher masyarakat Dusun Sade berasal dari Jawa. Hal ini dilihat dari segi nama yaitu *Ame Ratu Mas Sangaji* dengan julukan *Ratu Mas Penginding* dan bertempat tinggal di Samar Khaton Rembitan. Oleh karena itu, secara historis Sade dan Rembitan secara menyeluruh satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan (Selake, 2011).

a. Letak dan Luas

Dusun Sade berada di wilayah Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Letak kampung ini 50 km arah Tenggara Kota Mataram (Ibu Kota NTB) dan 19 km dari kota Praya (Ibu Kota Lombok Tengah). Batas wilayah yaitu Sebelah Barat Dusun Penyalu, Sebelah Utara Dusun Selak, sebelah Selatan Dusun Seleman. (Peraturan Desa Rembitan, 2014).

Dusun ini memiliki luas 5000 m². Secara geografis Dusun Sade terletak pada koordinat 8⁰ 50 LS dan 116⁰ BT. Dusun Sade terletak pada ketinggian 120-126 dpl di atas permukaan laut, terletak pada sebuah bukit, di sebelah utara dan selatan terdapat persawahan dan ladang penduduk. (Profil Dusun Wisata Sade, 2010). Peta batas wilayah Desa Rembitan disajikan pada Gambar 4.1.

b. Iklim

Sesuai dengan letak geografisnya Dusun Sade beriklim tropis dengan suhu rata-rata terendah 18⁰ C dan suhu tertinggi 32⁰ C Bulan November-Maret cuaca dipengaruhi oleh angin dari Asia yang banyak mendatangkan hujan sedangkan bulan Juni-Oktober angin datang dari Australia yang menyebabkan musim kemarau (Profil Dusun Wisata Sade, 2010).



Gambar 4. Peta Batas Wilayah Desa Rembitan (Sumber: Peta Batas Wilayah Desa Rembitan, 2015)

Nilai-nilai Kearifan Lokal *Kemalik* pada Masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade Lombok Tengah

Kearifan *kemalik* merupakan larangan memasuki hutan adat gunung *Kiyangan* secara sembarangan, yang bila dilanggar akan mendapat musibah atau gangguan dikemudian hari. Apabila hutan dirusak serta kayunya ditebang, maka perusak tersebut diwajibkan membayar denda adat yang harus dipenuhi seperti satu ekor kerbau, beras satu *kwintal* (100 kg) , uang bolong (kepeng susuk) 244 biji, gula merah, beras satu rompong (baskom). Sanksi yang lebih berat, jika sanksi di atas tidak dipatuhi bagi si pelanggar maka, tidak diberikan penghulu (pengurus adat), kyai adat dalam pelaksanaan syukuran atau selamatan, misalnya pada acara selamatan rumah dan lain-lain, serta dikucilkan atau diasingkan dan tidak diakui sebagai masyarakat adat.



Gambar 5. Hutan Adat Gunung *Kiyangan* (Dok. Pribadi, 2015)

Kearifan lingkungan lokal tersebut telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat dan bersumber dari mitologi dan sejarah hutan adat gunung *Kiyangan* telah memunculkan banyak mitos yang dipercaya oleh masyarakat Sasak Dusun Sade secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhadi (2012) menjelaskan Hutan Wonosadi, yakni hutan adat yang terletak di Zona Perbukitan Baturagung Kabupaten Gunung Kidul. Nilai-nilai kearifan lingkungan dalam pengelolaan hutan, telah menjadikan hutan lestari selama berabad-abad lamanya.

Dampak kearifan lokal *kemalik* terhadap masyarakat di sekitar hutan adat gunung *kiyangan* memberikan makna yang sangat besar bagi seluruh masyarakat yang mengelola hutan adat gunung *kiyangan*. Makna tersebut telah menjiwai dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk tetap merawat, menjaga dan melestarikan hutan adat gunung *kiyangan*. Hal ini sesuai dengan penelitian Elfiandri *et al* (2014) dengan adanya larangan dan sanksi bagi orang yang merusak *Imbo Laghangan*, serta *Imbo Laghangan* memiliki fungsi ekologi, ekosistem, sosial dan ekonomi.

Simpulan

Kearifan *kemalik* merupakan larangan memasuki hutan adat gunung *Kiyangan* secara sembarangan, yang bila dilanggar akan mendapat musibah atau gangguan dikemudian hari. Apabila hutan dirusak serta kayunya ditebang, maka perusak tersebut diwajibkan membayar denda adat yang harus dipenuhi seperti satu ekor kerbau, beras satu *kwintal* (100 kg) , uang bolong (kepeng susuk) 244 biji, gula merah, beras satu rompong (baskom). Sanksi yang lebih berat, jika sanksi di atas tidak dipatuhi bagi si pelanggar maka, tidak diberikan penghulu (pengurus adat), kyai adat dalam pelaksanaan syukuran

atau selamatan, misalnya pada acara selamatan rumah dan lain-lain, serta dikucilkan atau diasingkan dan tidak diakui sebagai masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. Sidoarjo. *Pedagogia*, 2(1): 98-108. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/50>
- Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua: Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Asmani, J, M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok tengah, 2012-2013.
- Barlia, L. 2008. *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- Daeng, H, J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfiandri., Saam, Z., Thamrin., dan Tinabunan, W.E. 2014. Peranan Adat Dalam Melindungi Kelestarian *Imbo Laghangan* (Hutan Larangan) Pada Masyarakat Adat Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Universitas Riau: *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 8 (1). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/2286>
- Fadly, A.M. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*. Mataram: STAIQH Press.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kasa, I.W. 2011. Local Wisdom In Relation To Climate Change. *J. ISSAAS*, 17(1): 22-27. https://www.researchgate.net/profile/Kasa_Wayan/publication/266072827_LOCAL_WISDOM_IN_RELATION_TO_CLIMATE_CHANGE/links/5514c3150cf260a7cb2d6695.pdf
- Kerap, S. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Khusniati, M. 2014. Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*. 3 (1): 67-74. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3091>
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. 2012. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2009. Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan. Universitas Negeri Medan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2): 175-180. <http://digilib.unimed.ac.id/712/>
- Nur, D. M. M. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestaraan Lingkungan Hidup di Masyarakat Samin Sedulur Sikep Pegunungan Kendeng Desabaturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurhadi, A., Setiawan, B., dan Baiquni. 2012. kearifan Lingkungan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Universitas Gadjah Mada: *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 19 (3) 226-237. DOI: 10.22146/jml.18460
- Permana. RCE. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Miligasi Bencana*. Jakarta: PT. Wedatama Widya Sastra.
- Saladin. B. 2013. Tradisi *Merari'* Suku Sasak di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam. Surabaya: *Al-Ihkam*, 8(1): 130-131. DOI: 10.19105/al-ihkam.v8i1.338
- Ritohardoyo, S. 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Samosir, 2013. *Hukum Adat Indonesia, Eksistensi dalam Dinamika Perkembangan Hukum di Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Sartini, 2004. Menggali kearifan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 14 (2): 111-120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31323>
- Selake, K. 2010. *Profil Desa Wisata Sade*. Dusun sade: Dusun Sade.
- Selake, K. 2011. *Mengenal Budaya dan Adat Istiadat Komunitas Suku Sasak di Desa Tradisional Sade*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Siandra, M. 2011. Perancangan Buku Esai Foto Kehidupan Pengrajin Tenun Desa Sade, Lombok. Surabaya: *Universitas Kristen Petra*.
- Siombo, M. R. 2011. Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum*, 3(18): 428-443. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/IUSTUM/article/view/4231>
- Slamet, J.S. 2006. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarko dan Kristiyanto, E. 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Kanisius Yogyakarta: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup.

- Tahalele, M.G. 2013. Suatu Kajian Sosio-Antropologi terhadap Nilai Luhur dari Kawin Lari dalam Perkawinan Adat Suku Sasak. *Tesis*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Diperbanyak oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wahono, F. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wardhani, N.W. 2013. Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa melalui Pendidikan Informal. Bandung: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (1): 1412-565. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3504>
- Wibowo, H, A., Wasino., dan Setyowati, D. L. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (studi Kasus masyarakat di desa colo kecamatan dawu kabupaten Kudus). Universitas Negeri Semarang: *Jurnal of Education Social Studies*, 1(1): 2252-6390. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/79>
- Widoyoko, S. E. P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus, R. (2013) Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *huyula* di Kota Gorontalo). Universitas Pendidikan Indonesia: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1): 56-57. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3508>
- Zulfikri dan Sukawi. 2010. Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis (studi kasus di Desa Adat Sade Lombok). Universitas Diponegoro: *Berkala Teknik*, 1(6): 339-346. <http://eprints.undip.ac.id/32374/>